

## **LATAR BELAKANG**

Indonesia merupakan negara dengan masalah kesehatan gigi dan mulut yang tergolong tinggi, berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 masalah kesehatan gigi nasional sebesar 25,9% (1). Masalah kesehatan gigi dan mulut pada masyarakat terjadi karena beberapa faktor salah satunya timbul karena faktor kurangnya pengetahuan tentang cara menjaga kebersihan dan kesehatan gigi dan mulut yang benar (2). Pengetahuan dapat ditingkatkan dengan memberikan pendidikan tentang kesehatan gigi dan mulut (3).

Pendidikan kesehatan gigi dan mulut hendaknya dilakukan pada usia dini untuk meningkatkan upaya tindakan pemeliharaan terhadap kesehatan gigi dan mulut. Usia 6-12 tahun merupakan usia optimal untuk melatih motorik anak, termasuk menyikat gigi (4). Usia tersebut juga merupakan periode gigi bercampur, dimana pada masa ini terkadang beberapa orang tua cenderung memiliki pengetahuan dan kesadaran yang rendah tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi desidui. Orang tua sering kali berpikir bahwa gigi desidui pada akhirnya akan digantikan oleh gigi permanen, sehingga kesehatan gigi desidui cenderung diabaikan, padahal apabila gigi desidui mengalami kerusakan, maka hal tersebut akan berpengaruh secara langsung terhadap gigi permanen penggantinya (5).

Pemilihan media untuk pendidikan kesehatan gigi dan mulut berperan penting dalam tercapainya tujuan dari pendidikan yang dilakukan. Pemilihan media merupakan sarana untuk mempermudah edukator dalam menyampaikan informasi kepada sasaran sehingga lebih mudah dimengerti. Pemilihan media yang digunakan untuk pendidikan kesehatan gigi dan mulut menggunakan media khusus agar informasi yang diberikan oleh edukator dapat diterima dengan mudah (6).

Berdasarkan data Sukses Sensus Nasional (Susenas) tahun 2012 sebagaimana dikutip dalam Kemenkes (2014) penduduk Indonesia penyandang disabilitas sebesar 2,45% dari total jumlah penduduk, dengan salah satu persentase terbesar adalah disabilitas mengenai kesulitan melihat atau tunanetra

(7). Menurut *World Health Organization (WHO)* terdapat sekitar 285 juta penyandang tunanetra di seluruh penjuru dunia, dengan 39 juta penyandang *total blind* dan 246 juta penyandang *low vision*. Indonesia merupakan salah satu negara dengan prevalensi anak penyandang tunanetra kategori *low vision* yang tergolong tinggi dengan perbandingan 9/10.000 anak atau 210.000 anak penyandang tunanetra kategori *low vision* (8).

Penyandang tunanetra memiliki status kesehatan gigi dan mulut yang lebih rendah jika dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya. Prevalensi karies pada anak tunanetra tergolong tinggi, 40% anak tunanetra memiliki skor rata-rata DMF-T 4,87 (9). Tingginya prevalensi karies dikarenakan penyandang tunanetra baik *low vision* maupun *total blind* mengalami keterbatasan dalam menggunakan indra penglihatannya, padahal indra penglihatan merupakan indra yang sangat mempengaruhi proses penerimaan pengetahuan, termasuk pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut (10). Penyandang tunanetra baik *low vision* maupun *total blind* mengalami kesulitan dan bahkan tidak mampu untuk mendeteksi serta mengenali tanda-tanda awal terjadinya penyakit karies gigi serta hal yang dapat menginisiasi terjadinya penyakit tersebut (1). Penyandang tunanetra memiliki keterbatasan indra penglihatan oleh karena itu penyandang tunanetra membutuhkan media pendidikan yang dapat memaksimalkan penggunaan indra pendengaran dan indra peraba (1).

Berdasarkan keterbatasan yang dimiliki penyandang tunanetra yang telah dijabarkan sebelumnya disertai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memunculkan ide kreatif dari beberapa peneliti untuk menggunakan media audio taktil sebagai media penyuluhan kesehatan gigi dan mulut pada anak tunanetra. Media audio yang digunakan berupa rekaman atau penjelasan secara lisan dari edukator sehingga penyandang tunanetra dapat menggunakan indra pendengaran. Media taktil yang digunakan berupa phantom dan sikat gigi, sehingga dalam media audio taktil ini penyandang tunanetra dapat menggunakan beberapa indranya, yaitu indra pendengaran dan indra peraba (6).

Berdasarkan latar belakang di atas penulis menjadi terdorong untuk menyusun *literature review* tentang pengaruh penyuluhan dengan media audio taktil terhadap pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada anak tunanetra usia 6-12 tahun. Penyusunan *literature review* ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media audio taktil terhadap pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada anak tunanetra, karena media audio taktil merupakan media yang pengaplikasiannya dalam penyuluhan kesehatan gigi dan mulut tergolong baru jika dibandingkan dengan media-media lainnya seperti media Braille dan audio.